



Pelatihan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bagi Guru Sekolah Dasar Se-Kota Mataram

Lu'luin Najwa¹, Mujiburrahman², Najamudin³, M. Chairul Anam⁴

¹Administrasi Pendidikan, ²⁻⁴Bimbingan dan Konseling,

FIPP, Universitas Pendidikan Mandalika

Corresponding Author: luluinnajwa@undikma.ac.id

Abstract

This community service program was carried out to improve elementary school teachers' understanding and implementation competency of the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) issued by the Directorate General of Islamic Education, Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, Decree No. 6077 of 2025. The training was held at SMA Negeri 6 Mataram and attended by elementary school teachers from across Mataram City. The background of this activity stems from the need to disseminate the KBC curriculum, which emphasizes the values of love toward Allah and the Prophet, knowledge, the environment, oneself and others, and the homeland as a foundation for character education in Islamic schools. The training was conducted through a participatory approach, covering conceptual understanding, curriculum mapping, lesson plan (RPP) development integrating KBC values, and practice-based learning strategies including Project-Based Learning and Experiential Learning. The results showed a significant increase in teachers' understanding of KBC concepts, improved ability to integrate love-based values into learning activities, and growing confidence in implementing student-centered and character-driven teaching. Teachers also reported that the KBC framework provided a structured and meaningful platform to address issues of intolerance, bullying, and environmental disregard in schools. Thus, this training has proven effective in strengthening teachers' capacity to implement the KBC curriculum and can be recommended for wider adoption across other educational units.

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bagi guru-guru sekolah dasar se-Kota Mataram. KBC merupakan kurikulum yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Keputusan Nomor 6077 Tahun 2025. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk mendiseminasikan KBC yang menekankan nilai-nilai cinta kepada Allah dan Rasul, ilmu, lingkungan, diri dan sesama, serta tanah air sebagai fondasi pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pelatihan dilaksanakan di SMA Negeri 6 Mataram dengan menggunakan pendekatan partisipatif, mencakup pemahaman konseptual KBC, pemetaan kurikulum, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai-nilai KBC, serta praktik strategi pembelajaran berbasis Project-Based Learning dan Experiential Learning. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap konsep KBC, peningkatan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam kegiatan pembelajaran, serta meningkatnya kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid dan berbasis karakter. Guru-guru juga melaporkan bahwa kerangka KBC memberikan platform yang terstruktur dan bermakna untuk mengatasi isu intoleransi, perundungan, dan ketidakpedulian terhadap lingkungan di sekolah. Dengan demikian, pelatihan ini terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas guru untuk

Article History

Received: 29-6-26

Reviewed: 30-6-26

Published: 30-6-26

Key Words

Love-Based Curriculum;
Teacher Training;
Character Education;
Primary School.

Sejarah Artikel

Diterima: 29-6-26

Direview: 30-6-26

Disetujui: 30-6-26

Kata Kunci

Kurikulum Berbasis
Cinta; Pelatihan Guru;
Pendidikan Karakter;
Sekolah Dasar.



mengimplementasikan kurikulum KBC dan dapat direkomendasikan untuk diadopsi lebih luas oleh satuan pendidikan lainnya.

How to Cite: Najwa, L., Mujiburrahman, M., Najamuddin, M., & Anam, M. C. (2026). Pelatihan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bagi Guru Sekolah Dasar Se-Kota Mataram. *Jurnal Dedikasi Madani*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.33394/jdm.v5i1.21586>



<https://doi.org/10.33394/jdm.v5i1.21586>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Di tengah berbagai tantangan global berupa dehumanisasi, intoleransi, kekerasan, dan krisis lingkungan, sistem pendidikan dituntut untuk merespons secara strategis dan komprehensif. Fenomena perundungan (bullying) di sekolah, konflik antarsiswa berbasis identitas, dan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan menjadi indikator nyata bahwa pendekatan pendidikan yang ada perlu diperkuat dengan dimensi nilai yang lebih mendalam (Wardah, 2024; Wibowo, 2024).

Menjawab kebutuhan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan Keputusan Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). KBC merupakan kurikulum yang dirancang dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Kurikulum ini bertujuan melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan (Kemenag RI, 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan pendidikan karakter yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, intelektual, sosial, ekologis, dan kebangsaan ke dalam seluruh proses pendidikan. Dalam dokumen artikel, KBC disusun dalam lima topik utama yang dikenal sebagai Panca Cinta, yaitu: Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air. Kelima nilai tersebut tidak hanya ditempatkan sebagai materi pembelajaran tambahan, tetapi menjadi dasar pembentukan budaya pendidikan yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta iklim madrasah secara keseluruhan (Kementerian Agama Republik Indonesia [Kemenag RI], 2025).

Secara konseptual, nilai Cinta Allah dan Rasul-Nya menjadi fondasi spiritual dalam membentuk peserta didik yang berakhlak, religius, dan memiliki kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Cinta Ilmu diarahkan untuk menumbuhkan budaya belajar, rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kemaslahatan. Orientasi ini relevan dengan pandangan pendidikan modern yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga penguatan keterampilan sosial-emosional, karakter, dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. CASEL menjelaskan bahwa *social and emotional learning* merupakan bagian penting dari pendidikan dan perkembangan manusia karena membantu peserta didik membangun identitas sehat, mengelola emosi, menunjukkan empati, menjalin relasi positif, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, n.d.).

Selanjutnya, nilai Cinta Lingkungan menekankan pentingnya kesadaran ekologis dan tanggung jawab peserta didik terhadap kelestarian alam. Nilai ini sejalan dengan agenda



pendidikan global, khususnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDG 4.7, yang menegaskan bahwa pendidikan perlu membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, budaya damai, kewargaan global, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya (United Nations, n.d.).

Nilai Cinta Diri dan Sesama Manusia memperkuat dimensi sosial-emosional peserta didik, terutama dalam membangun empati, penghargaan terhadap diri sendiri, kepedulian terhadap orang lain, dan kemampuan hidup bersama secara harmonis. Dalam konteks ini, KBC memiliki kedekatan dengan pendekatan pendidikan sosial-emosional yang menempatkan relasi, kepedulian, dan lingkungan belajar yang suportif sebagai bagian penting dari keberhasilan pendidikan. Adapun nilai Cinta Tanah Air diarahkan untuk menumbuhkan nasionalisme, tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap keberagaman, serta komitmen peserta didik sebagai warga negara yang aktif dan berkarakter.

Dalam implementasinya, KBC menggunakan kerangka Appreciative Inquiry 4D, yaitu Discovery, Dream, Design, dan Destiny, sebagai alur sistematis dalam pengembangan dan penerapan program pendidikan. Pendekatan ini menekankan perubahan berbasis kekuatan, potensi, dan praktik baik yang sudah ada, bukan semata-mata berangkat dari kekurangan atau masalah. Tahap *Discovery* digunakan untuk menemukan nilai positif dan praktik baik dalam lingkungan sekolah; tahap *Dream* digunakan untuk merumuskan harapan dan visi bersama; tahap *Design* diarahkan pada perancangan strategi, perangkat ajar, dan budaya sekolah berbasis Panca Cinta; sedangkan tahap *Destiny* berfungsi untuk memastikan keberlanjutan implementasi melalui refleksi, evaluasi, dan komitmen bersama. Dalam literatur pengembangan organisasi, *Appreciative Inquiry* dikenal sebagai pendekatan perubahan yang berfokus pada kekuatan dan menggunakan siklus 4D untuk membangun visi masa depan secara kolaboratif (Cooperrider et al., 2008).

Dengan demikian, Panca Cinta dalam KBC dapat dipahami sebagai kerangka pendidikan karakter yang holistik dan integratif. Kelima nilai tersebut menghubungkan dimensi religius, keilmuan, ekologis, kemanusiaan, dan kebangsaan dalam satu kesatuan proses pendidikan. Integrasi nilai-nilai tersebut menjadikan KBC relevan diterapkan dalam pendidikan dasar karena masa sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, kebiasaan sosial, kesadaran moral, serta fondasi kepribadian peserta didik.

Meskipun KBC diterbitkan untuk satuan pendidikan madrasah di bawah naungan Kemenag, nilai-nilai dan prinsip dasar yang dikandungnya sangat relevan untuk diterapkan di seluruh jenjang sekolah dasar. Guru sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai aktor utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Namun, berdasarkan pengamatan di lapangan dan koordinasi dengan pemangku kepentingan pendidikan di Kota Mataram, sebagian besar guru SD belum memiliki pemahaman yang memadai tentang KBC, baik secara konseptual maupun implementatif. Hal ini diperparah oleh minimnya pelatihan teknis yang secara khusus memperkenalkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai cinta ini (Rahayu & Prasetyo, 2021).

Berangkat dari kondisi tersebut, tim pengabdian dari Universitas Pendidikan Mandalika (Undikma) menginisiasi program Pelatihan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta bagi Guru Sekolah Dasar Se-Kota Mataram. Program ini bertujuan untuk mendiseminasikan KBC kepada guru SD, membangun kapasitas dalam merancang pembelajaran berbasis nilai cinta, serta mendorong terjadinya pergeseran paradigma pengajaran dari yang berorientasi kognitif semata menuju pembelajaran yang holistik, bermakna, dan berbasis karakter.

Urgensi program ini dapat dirumuskan dalam beberapa poin: (1) KBC merupakan kebijakan baru yang membutuhkan sosialisasi dan pelatihan masif bagi para pendidik; (2) guru



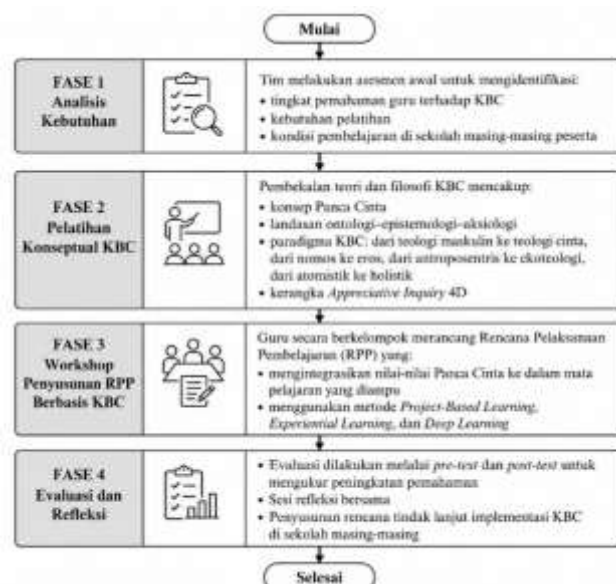
SD adalah ujung tombak penanaman karakter yang membutuhkan kapasitas pedagogis berbasis nilai; (3) Kota Mataram sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki keragaman sosial dan kultural yang memerlukan pendekatan pendidikan yang inklusif dan toleran; dan (4) fase kritis perkembangan karakter anak pada usia sekolah dasar menuntut scaffolding intensif dari para pendidik.

Metode Pengabdian

Program pengabdian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Mataram sebagai tempat pelatihan, dengan peserta adalah guru-guru sekolah dasar se-Kota Mataram. Kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Community Engagement (PCE), yaitu pendekatan yang menempatkan guru sebagai mitra aktif dalam seluruh proses kegiatan, bukan sekadar penerima informasi pasif. Pendekatan partisipatoris ini memungkinkan terjadinya proses kolaboratif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga dampak kegiatan dapat berjalan berkelanjutan setelah program berakhir.

Metode kegiatan dirancang dalam empat fase utama:

1. Fase 1 : Analisis Kebutuhan; Tim melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman guru terhadap KBC, kebutuhan pelatihan, dan kondisi pembelajaran di sekolah masing-masing peserta.
2. Fase 2 : Pelatihan Konseptual KBC; Pembekalan teori dan filosofi KBC mencakup konsep Panca Cinta, landasan ontologi-epistemologi-aksiologi, paradigma KBC (dari teologi maskulin ke teologi cinta, dari nomos ke eros, dari antroposentris ke ekoteologi, dari atomistik ke holistik), serta kerangka Appreciative Inquiry 4D.
3. Fase 3 : Workshop Penyusunan RPP Berbasis KBC; Guru secara berkelompok merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta ke dalam mata pelajaran yang diampu, menggunakan metode Project-Based Learning, Experiential Learning, dan Deep Learning.
4. Fase 4 : Evaluasi dan Refleksi; Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman, dilanjutkan sesi refleksi bersama untuk menyusun rencana tindak lanjut implementasi KBC di sekolah masing-masing.



Gambar 1. Bagan alir pelaksanaan program pelatihan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)



Metode pelatihan yang digunakan bervariasi meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi pembelajaran, dan praktik langsung penyusunan perangkat ajar. Pendampingan oleh tim fasilitator dari Undikma dilakukan secara intensif selama pelaksanaan untuk memastikan pemahaman peserta yang optimal.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan secara luring di SMA Negeri 6 Mataram, dihadiri oleh guru-guru sekolah dasar dari berbagai sekolah se-Kota Mataram. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan antusiasme tinggi dari para peserta, terutama setelah sesi pemaparan konsep dasar KBC yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tantangan pendidikan kontemporer.

1. Pemahaman Konseptual KBC

Pada tahap awal, pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum familiar dengan kerangka KBC secara menyeluruh. Banyak guru yang telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, namun belum memiliki kerangka sistematis yang mengaitkan nilai cinta sebagai prinsip fundamental pendidikan. Setelah sesi pemaparan konsep, diskusi, dan simulasi, post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap (a) filosofi dasar KBC, (b) lima topik Panca Cinta, (c) pergeseran paradigma yang ditawarkan KBC, dan (d) metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip KBC.

Salah satu temuan menarik adalah respons peserta terhadap pergeseran paradigma dari "teologi menghukum" menuju "teologi cinta". Banyak guru yang menyampaikan bahwa selama ini pendekatan disiplin di kelas lebih didasarkan pada ancaman dan hukuman, bukan pada kesadaran internal murid. KBC menawarkan konsep disiplin positif, koneksi sebelum koreksi yang diterima dengan sangat antusias oleh peserta sebagai solusi alternatif yang lebih humanis.

2. Penyusunan RPP Berbasis KBC

Pada sesi workshop, peserta dibagi dalam kelompok-kelompok berdasarkan mata pelajaran dan jenjang kelas. Setiap kelompok menyusun satu RPP yang mengintegrasikan topik Panca Cinta ke dalam pembelajaran. Hasil workshop menunjukkan bahwa:

- a. Guru mampu mengidentifikasi titik insersi nilai-nilai KBC ke dalam Capaian Pembelajaran yang telah ada.
- b. Guru berhasil merancang aktivitas pembelajaran yang menggunakan metode FIDS (Feel, Imagine, Do, Share) dan ARKA (Aktivitas, Refleksi, Konsep, Aplikasi) sesuai panduan KBC.
- c. Guru mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif, sosial-emosional, dan spiritual.
- d. Beberapa kelompok berhasil merancang proyek berbasis KBC yang inovatif, seperti proyek "Wudu Hemat Air" yang mengintegrasikan Cinta Lingkungan dan Cinta Allah, serta proyek "Peta Keberagaman Lingkunganku" yang mengintegrasikan Cinta Tanah Air.

3. Perubahan Sikap dan Paradigma Guru

Sesi refleksi di akhir pelatihan mengungkap perubahan paradigma yang cukup mendasar pada diri para peserta. Guru-guru yang sebelumnya memandang pendidikan karakter sebagai tambahan beban mengajar, mulai melihatnya sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang justru dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan prinsip KBC tentang pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful.

Beberapa perubahan konkret yang dilaporkan peserta antara lain: (1) Guru mulai merencanakan untuk mengubah pendekatan disiplin kelas dari punishment-based menjadi



disiplin positif berbasis cinta; (2) Guru berencana mengintegrasikan sesi refleksi dan dialog terbuka dalam setiap akhir pembelajaran; dan (3) Guru termotivasi untuk membentuk komunitas praktisi KBC di tingkat gugus sekolah guna memastikan keberlanjutan implementasi.

4. Kendala dan Solusi

Sebagaimana program pelatihan pada umumnya, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah kendala. Pertama, waktu pelatihan yang terbatas menjadi tantangan utama mengingat luasnya materi KBC. Kedua, sebagian peserta mengalami kesulitan dalam mengubah mindset dari pendekatan pembelajaran konvensional ke paradigma KBC yang lebih holistik. Ketiga, belum tersedianya modul KBC dalam versi yang disesuaikan untuk konteks sekolah dasar umum (non-madrasah) menjadi hambatan adaptasi.

Solusi yang diterapkan meliputi: (1) penggunaan metode pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman untuk memaksimalkan waktu yang tersedia; (2) pendekatan scaffolding dalam pendampingan workshop, di mana tim fasilitator mendampingi setiap kelompok secara intensif; dan (3) penyediaan template RPP berbasis KBC yang dapat langsung diadaptasi oleh guru sesuai konteks sekolah masing-masing.

Temuan ini menegaskan bahwa KBC bukan sekadar kurikulum tambahan, melainkan sebuah kerangka transformasi pedagogis yang membutuhkan proses adaptasi bertahap dan pendampingan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa pendampingan berfungsi sebagai mekanisme untuk meminimalkan risiko gap antara kepemilikan pengetahuan dan kemampuan implementasi bermakna.



Gambar 2. Suasana Pelatihan Implementasi KBC bagi Guru SD Se-Kota Mataram

Kesimpulan

Pelaksanaan program pelatihan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bagi guru sekolah dasar se-Kota Mataram telah menghasilkan dampak yang signifikan dalam tiga aspek utama. Pertama, terjadi peningkatan pemahaman konseptual guru terhadap KBC, khususnya terkait filosofi dasar, lima topik Panca Cinta, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Kedua, guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta secara sistematis ke dalam mata pelajaran yang diampu. Ketiga, terjadi pergeseran paradigma yang nyata dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kognitif dan berbasis hukuman, menuju pembelajaran yang holistik, humanis, dan berbasis cinta.

Meski demikian, sejumlah kendala masih perlu diantisipasi dalam implementasi lanjutan, terutama terkait keterbatasan waktu pelatihan, kebutuhan adaptasi modul KBC untuk konteks SD umum, dan pentingnya pendampingan berkelanjutan pasca-pelatihan. Secara keseluruhan, program ini memberikan fondasi kuat bagi keberlanjutan implementasi KBC di Kota Mataram dan berpotensi besar untuk direplikasi di kota/kabupaten lain dengan penyesuaian konteks lokal.



Saran

Untuk memastikan keberlanjutan manfaat program, beberapa rekomendasi penting perlu diperhatikan. Pertama, diperlukan pelatihan lanjutan yang lebih terfokus pada pendalaman implementasi KBC per mata pelajaran, termasuk penyusunan rubrik penilaian karakter berbasis KBC. Kedua, perlu dibentuk komunitas praktisi guru KBC tingkat kota sebagai wadah berbagi praktik baik dan saling mendukung dalam implementasi. Ketiga, Dinas Pendidikan Kota Mataram perlu mempertimbangkan integrasi KBC sebagai muatan lokal atau kebijakan penguatan karakter di seluruh SD se-kota. Keempat, perguruan tinggi sebagai mitra pendampingan perlu menyediakan modul KBC yang telah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah dasar umum.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pihak SMA Negeri 6 Mataram yang telah mengizinkan penggunaan fasilitas sebagai tempat pelaksanaan kegiatan PKM ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh guru sekolah dasar se-Kota Mataram yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan, serta kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI yang telah menerbitkan panduan KBC sebagai referensi utama kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- CASEL. (n.d.). *Fundamentals of social and emotional learning. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*.
- Cooperrider, D. L., Whitney, D., & Stavros, J. M. (2008). *Appreciative inquiry handbook: For leaders of change* (2nd ed.). Crown Custom Publishing.
- Fitriani, S. (2021). Penerapan literasi digital dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 156–167.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Strategi nasional literasi dasar untuk satuan pendidikan dasar*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do*. Paris: OECD Publishing.
- Rahayu, S., & Prasetyo, B. (2021). Penguatan literasi digital melalui pemanfaatan platform daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 45–57.
- UNESCO. (2022). *Global report on digital literacy and learning readiness*. Paris: UNESCO Publishing.
- United Nations. (n.d.). *Sustainable Development Goal 4: Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all*. United Nations Department of Economic and Social Affairs.
- Wahyuni, L. (2023). Pendampingan implementasi teknologi pendidikan di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–124.
- Wardah, F. (2024). Kekerasan di sekolah melonjak: Perlu ada screening terhadap guru secara berkala. *VOA Indonesia*.
- Wibowo, G. H. (2024). Viral aksi bullying siswi SMP di Sumsel. *Metro TV News*.